

Nasional Akreditasi_Jurnal Akuntansi_Peran Religionsity Sebagai pemoderasi Hubungan.pdf

by Ceacilia Srimindarti

Submission date: 06-Jan-2020 04:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 1239497478

File name: Nasional Akreditasi_Jurnal Akuntansi_Peran Religionsity Sebagai pemoderasi Hubungan.pdf (426.48K)

Word count: 5777

Character count: 36929

7
Peran Religionsity Sebagai Pemoderasi Hubungan Money Ethics Terhadap Upaya Tax Evasion

Rachmawati Meita Oktaviani, Ceacilia Srimindarti, Pancawati Hardiningsih
Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Stikubank
Email: meita.rachma@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to examine and analyze the influence of money ethic, intrinsic¹² and extrinsic religionsity against tax evasion. In addition⁶ to test and analyze the effects of intrinsic and extrinsic religionsity as moderating the relationship between money ethics against tax evasion. The theory rooted in selfishness that tax evasion action is not considered a violation because the act of self is not an ethics violation. While different views in the Theory of Ethics Teonom that, tax evasion is an act of abuse of religion because religion is recommended to help¹² us what we have to help others people. Metode study is a quantitative method by distributing questionnaires to 113 individual taxpayers at the Tax Office in Semarang. The sampling technique used is convenience sampling. While data analysis technique used in this research is regression test moderation absolute difference using SPSS. The results showed that money ethics and intrinsic religionsity influence on tax evasion, while the extrinsic religionsity⁶ no effect on tax evasion. While variable intrinsic religionsity in this study proved to be moderate the relationship⁷ money ethics against tax evasion. But different result showed extrinsic religionsity not moderate the relationship money ethics against tax evasion

Keywords: money ethics, intrinsic religionsity, extrinsic religionsity, tax evasion

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh money ethic, intrinsic dan extrinsic religionsity terhadap tax evasion. Selain itu untuk menguji dan menganalisis pengaruh intrinsic dan extrinsic religionsity sebagai pemoderasi hubungan antara money ethics terhadap tax evasion. Bersumber pada Teori Egoisme menyebutkan bahwa tindakan pengelapan pajak tidak dianggap sebagai pelanggaran karena tindakan mementingkan diri sendiri bukan merupakan pelanggaran etika. Sementara pandangan berbeda dalam Teori Etika Teonom menyebutkan bahwa, pengelapan pajak merupakan tindakan melanggar agama, karena dalam agama dianjurkan untuk memberikan yang kita punya untuk membantu sesama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 113 wajib pajak orang pribadi di Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah convenience sampling. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi moderasi uji selisih mutlak dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa money ethics dan intrinsic religionsity berpengaruh terhadap tax evasion, sedangkan extrinsic religionsity tidak berpengaruh terhadap¹¹ evasion. Sedangkan variabel intrinsic religionsity dalam penelitian ini terbukti memoderasi hubungan money ethics terhadap tax evasion. Sedangkan hasil¹² berbeda ditunjukkan variabel extrinsic religionsity dalam penelitian ini terbukti tidak memoderasi hubungan money ethics terhadap tax evasion

Kata kunci: money ethics, intrinsic religionsity, extrinsic religionsity, tax evasion

PENDAHULUAN

Pajak menjadi andalan sumber penerimaan negara untuk membiayai berbagai kegiatan pembangunan. Dalam melaksanakan pembangunan dibutuhkan dana yang tidak sedikit, dimana kebutuhan dana pembangunan tersebut tiap tahun meningkat seiring dengan peningkatan jumlah dan kebutuhan masyarakat. Upaya untuk lebih memperbesar penerimaan dalam negeri terus diusahakan, sedangkan penghematan dalam pengeluaran terus diarahkan guna memperbesar *government saving*. Dana dari penghematan merupakan sumber pembiayaan disamping pajak. Pajak yang dipungut oleh pemerintah atau diberikan oleh anggota masyarakat tanpa mendapatkan imbalan secara langsung itu harus dipergunakan untuk membiayai kepentingan umum atau disebut dengan belanja negara. Data Kementerian Keuangan RI (30/9/2016) menyebutkan realisasi penerimaan pajak mencapai Rp.686,274 triliun atau 53,02 % dari target penerimaan yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN) 2016 yang sebesar Rp1.294,258 triliun.

Tabel 1. Penerimaan PPh Migas dan Non Migas

Golongan	Penerimaan PPh		Persentase
	Tahun		
	2014	2015	
Non Migas	329,278	357,769	8,65%
Migas	59,350	39,725	33,07%

Sumber: Investor Daily (25/02/2017)

Berdasarkan Tabel 1. Penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) non migas hingga 30 September 2016 tercatat mencapai Rp357,769 triliun dengan pertumbuhan 8,65% dibandingkan periode yang sama tahun 2015 sebesar Rp329,278 triliun. Tidak menutup kemungkinan bahwa tidak tercapainya target penerimaan perpajakan salah satunya karena tindakan penghindaran (*tax avoidance*) dan pengelakan pajak (*tax evasion*). *Tax evasion* merupakan usaha aktif wajib pajak dalam hal mengurangi, menghapuskan, manipulasi ilegal terhadap utang pajak atau meloloskan diri untuk tidak membayar pajak sebagaimana yang telah terutang menurut aturan perundang-undangan.

Di Indonesia praktik penggelapan pajak semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai contoh kasus, yaitu PT Asian Agri (2015) yang melakukan manipulasi pajak lewat transfer profit ke perusahaan afiliasi Asian Agri di luar negeri, seperti Hong Kong, British Virgin Islands, Macau, dan Mauritius. Ada tiga pola yang digunakan, yaitu pembuatan biaya fiktif, transaksi hedging fiktif, dan *transfer pricing*. Penggelapan pajak yang dilakukan Asian Agri diduga membuat negara rugi sekitar Rp1,3 triliun. Berdasarkan fenomena diatas dapat dilihat bahwa praktik penggelapan pajak ini telah dilakukan wajib pajak dari tahun ke tahun.

Ancok (2004), berpendapat *tax evasion* merupakan ciri perilaku yang umum pada manusia, manusia memang cenderung berusaha mengurangi jumlah pajak yang dibayarnya dengan cara melaporkan sedikit mungkin penghasilannya yang kena pajak. Lau et al, (2011), menyebutkan wajib pajak melakukan *tax evasion* karena menempatkan uang sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-harinya, mereka merasa bahwa *tax evasion* adalah tindakan yang dapat diterima.

Sementara Sloan (2002), menyebutkan alasan lain yang mempengaruhi kecintaan terhadap uang yang tinggi, karena melihat uang sebagai suatu keinginan dan keserakahan pada masing-masing individu. Tang & Chiu (2003), menyebutkan dengan *love of money* lebih tinggi menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih besar, sehingga terdapat kemungkinan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin seseorang memprioritaskan uang sebagai hal yang penting (*high money ethics*), orang tersebut lebih cenderung untuk melakukan tindakan *tax evasion* daripada orang yang *low money ethics*.

Choe & Lau (2010) dan Rosianti & Mangoting (2014) menyebutkan, hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion* dipengaruhi juga oleh variabel *intrinsic* dan *extrinsic religiosity*. *Religiosity* dapat diorientasikan melalui agama. Perilaku etis individu dipengaruhi oleh identitas diri orang tersebut terhadap agamanya. *Religiosity* berlaku sebagai suatu mekanisme penegakkan aturan moral internal atau sebagai komitmen moral untuk bertindak dalam aturan yang ditentukan (Rajagukguk & Sulistianti, 2011).

Hasil penelitian (Lau et al., 2011; Rajagukguk & Sulistianti, 2011; Rosianti & Mangoting, 2014; Sloan, 2002; Vitell et al., 2012) menyebutkan bahwa kecenderungan sikap *money ethics* yang besar berdampak pada upaya untuk melakukan *tax evasion*. Sedang hasil berbeda ditunjukkan atas pengaruh *intrinsic religiosity* terhadap *tax evasion*. (Choe & Lau, 2010; Lau et al., 2011; Rajagukguk & Sulistianti, 2011; Rosianti & Mangoting, 2014) menyebutkan bahwa *intrinsic religiosity* berpengaruh negatif terhadap *money ethics* sedangkan hasil lain ditunjukkan oleh Vitell et al., (2012), yang menyebutkan *intrinsic religiosity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax evasion*.

Hubungan *extrinsic religiosity* terhadap *tax evasion* juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian (Choe & Lau, 2010; Lau et al., 2011; Rosianti & Mangoting, 2014) yang menunjukkan bahwa *extrinsic religiosity* berpengaruh positif terhadap tindakan penggelapan pajak etis. Sedangkan Vitell et al., (2012) menunjukkan hasil *extrinsic religiosity* tidak berpengaruh terhadap upaya *tax evasion*.

Bersumber pada paparan diatas motivasi yang mendorong mengapa penelitian ini dilakukan agar mendapatkan gambaran apakah budaya kecintaan terhadap uang (*money ethic*) memiliki pengaruh pada *tax evasion*. Selain itu mendapatkan gambaran apakah peran agama (*religion*) memiliki dampak yang mempengaruhi antara *money ethic* terhadap *tax evasion*. Bersumber pada latar belakang dan motivasi yang mendorong mengapa penelitian ini dilakukan muncul pertanyaan penelitian yang akan dianalisa dalam penelitian ini. Pertanyaan penelitian yang muncul berkaitan dengan: 1). Bagaimana pengaruh *money ethic* terhadap upaya *tax evasion*; 2). Bagaimana peran *religiosity* (baik *intrinsic* maupun *extrinsic*) terhadap upaya *tax evasion*; dan 3). Bagaimana peran *religiosity* (baik *intrinsic* maupun *extrinsic*) sebagai pemoderasi hubungan antara *money ethic* terhadap *tax evasion*.

Ada dua manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini mengkaji upaya *tax evasion* dari perspektif *money ethics* dan *religiosity*. *Religiosity* dipandang dari dua sisi yaitu *intrinsic religiosity* dan *extrinsic religiosity*. Manfaat praktis bagi Direktorat Jendral Pajak memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang perlu diperhatikan untuk mencegah dan mengurangi adanya upaya *tax evasion* dengan penyusunan kebijakan-kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada penerimaan pajak saja tetapi juga lebih memperhatikan aspek spiritual.

KAJIAN TEORI

Teori Egoisme. Hutami (2012), menyebutkan bahwa penggelapan pajak dianggap tidak beretika lebih didasarkan karena moral bukan karena budaya. Moral sebagai patokan bagi manusia akan apa yang seharusnya dilakukan. Teori egoisme menjelaskan bahwa tindakan manusia lebih dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Tindakan *tax evasion* ini tidak dianggap sebagai pelanggaran karena tindakan mementingkan diri sendiri bukan merupakan pelanggaran etika.

Teori Etika Teonom. Penggelapan pajak merupakan tindakan melanggar agama, karena dalam agama dianjurkan untuk berbagi apa yang kita punya untuk membantu sesama. McGee (2006), menjelaskan bahwa dalam agama (Islam, Kristen, Katolik) pembayaran pajak diperbolehkan dan dianjurkan. Jika tidak melakukan pembayaran pajak sesuai dengan yang seharusnya adalah tindakan tidak beretika, dan bertentangan dengan agama.

Teori Tindakan Utama. Sifat utama dalam bisnis adalah kejujuran, kewajaran, kepercayaan, dan keuletan. Penggelapan pajak merupakan tindakan yang tidak jujur, melanggar kepercayaan, dan bukan perbuatan wajar. Baik yang dilakukan oleh wajib pajak maupun fiskus, sehingga ketidaksesuaian ini bisa dikategorikan sebagai pelanggaran etika (Hutami, 2012).

Tax Evasion. *Tax evasion* adalah tindak pidana karena merupakan manipulasi subjek dan objek pajak untuk memperoleh penghematan pajak dengan melanggar hukum. Penggelapan pajak boleh dikatakan merupakan suatu hal yang melekat pada setiap sistem pajak uang berlaku di hampir setiap daerah (Duadji, 2008). Sedangkan menurut Hutami (2012), *tax evasion* adalah suatu skema memperkecil pajak yang terhutang dengan cara melanggar ketentuan perpajakan (*illegal*). Berdasarkan pandangan tersebut, *tax evasion* dapat dilihat sebagai tindakan ilegal dan tidak etis serta melanggar hukum. Melanggar hukum yang dilakukan oleh wajib pajak karena telah mengurangi atau meminimalkan sejumlah kewajiban perpajakannya. Penilaian etis atau tidak etisnya tindakan *tax evasion* atas dasar moral dapat dinilai dari sistem pajak, tarif pajak, keadilan, korupsi pemerintah, atau tidak mendapat banyak imbalan atas pembayaran pajak.

McGee & Guo (2007), menyebutkan bahwa masyarakat Cina tidak merasakan manfaat langsung atas pajak dari adanya pengeluaran fasilitas publik pemerintah. *Tax evasion* dapat dipandang sebagai tindakan yang etis apabila adanya korupsi pemerintah dan masyarakat tidak merasakan adanya kewajiban moral untuk membayar pajak kepada pemerintah. McGee & Maranjyan (2006), menyebutkan tindakan *tax evasion* dibenarkan karena korupsi pemerintah justru menghilangkan kewajiban moral untuk membayar pajak.

Money Ethics. Tang & Chiu (2003), menyebutkan uang dianggap sebagai hal yang sangat penting bagi banyak orang. Bersumber pada hal tersebut dapat dilihat bahwa seseorang yang *high love of money* atau memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi lebih termotivasi untuk melakukan tindakan apapun demi memperoleh atau mendapatkan uang yang lebih banyak. Tang & Luna (2004), mendefinisikan *love of money* sebagai: (1) pengukuran terhadap nilai seseorang, atau keinginan akan uang tetapi bukan kebutuhan mereka; (2) makna dan pentingnya uang dan perilaku personal seseorang terhadap uang.

Religiosity. Choe & Lau (2010), *religiosity* dapat diorientasikan melalui agama. Perilaku etis individu dipengaruhi oleh identitas diri orang tersebut terhadap agamanya. Identitas diri ini pada akhirnya dibentuk oleh peran internalisasi yang ditawarkan oleh agama. Banyak orang beragama percaya bahwa agama merupakan sumber moralitas. Dari sudut pandang agama, hukum keTuhanan adalah mutlak dan membentuk seluruh kehidupan individu. Agama memberikan fondasi yang paling dasar untuk dunia kognitif individu.

Rajagukguk & Sulistianti (2011), pada dasarnya setiap agama bertujuan mengajarkan kebaikan dan kemuliaan hidup karena semua agama itu baik. Agama tidak hanya mengajarkan kebaikan tetapi juga memberikan panduan mana yang benar dan mana yang salah. *Religion* dapat dilihat sebagai komitmen moral untuk bertindak dalam aturan yang ditetapkan. *Religiosity* berlaku seperti suatu mekanisme penegakan aturan moral internal dari sudut pandang yang rasional. *Religion* memberikan suatu tingkat penegakkan aturan tertentu untuk bertindak dalam batas yang diterima dan sebagai "supernatural police". Agama dapat mempengaruhi kepercayaan dan perilaku seseorang bergantung pada level religiositas seseorang. Allport & Ross (1967) membagi *religiosity* menjadi 2 dimensi/ orientasi yaitu *intrinsic religiosity* dan *extrinsic religiosity*.

Intrinsic Religiosity. Rosianti & Mangoting (2014), *intrinsic religiosity* adalah komitmen seseorang untuk memeluk agama dengan tujuan kerohanian atau spiritual (menggunakan iman untuk mempromosikan kepentingan rakyat dan menemukan cara untuk melayani agama. Lau et al., (2011), karakter *intrinsic religiosity* mewakili jaminan internal yang kuat untuk agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari seseorang. Semakin seseorang beragama maka mereka akan selalu menyelaraskan perilaku mereka selalu dengan keyakinan agama mereka. Ismail (2012), orang yang hidup berdasarkan atau sesuai dengan agama yang dianutnya memiliki orientasi beragama secara intrinsik. Ide keimanan yang dimotivasi secara intrinsik bermakna bahwa iman seseorang ada dan berasal dari orang tersebut.

Extrinsic religiosity. Vitell et al., (2012), *extrinsic religiosity* adalah manifestasi eksternal dari agama. Dengan mengambil peran agama secara ekstrinsik individu menjadi tidak spiritual ataupun memiliki komitmen kepada agamanya melalui tindakan/ perilaku mereka sehingga individu tidak memiliki kepercayaan etika yang kuat. Karakteristik *extrinsic religiosity* hanya mewakili peran eksterior dari agama yang digunakan untuk dukungan sosial bahkan juga untuk kepuasan individu semata (Allport & Ross, 1967).

Ismail (2012), menyebutkan orang yang hidup menggunakan atau memanfaatkan agama benar-benar orang tersebut memiliki orientasi beragama secara ekstrinsik. Orang ekstrinsik ini menggunakan agama untuk kepentingannya sendiri seperti kebutuhan untuk peningkatan diri, keamanan, kenyamanan, status atau dukungan sosial. Orang tersebut ikut dalam beragama karena ada semacam penguatan nyata (*reinforcement*) yang menarik keikutsertaannya dalam agama. Jika *reinforcement* tidak ada lagi maka orang tersebut akan meninggalkan agama yang dianutnya karena tidak adanya keuntungan yang didapat dari agamanya itu.

Pengembangan Hipotesa. Bersumber pada paparan diatas hipotesa yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a).H₁: *Money ethics* memiliki pengaruh positif terhadap *tax evasion*; b).H_{2a}: *Intrinsic religiosity* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax evasion*; c).H_{2b}: *Extrinsic religiosity* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax evasion*;

d).H_{3a}: *Intrinsic religiosity* memperlemah pengaruh positif *money ethics* terhadap *tax evasion*, dan e).H_{3b}: *Extrinsic religiosity* memperlemah pengaruh positif *money ethics* terhadap *tax evasion*.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak orang pribadi di wilayah kota Semarang. Penelitian ini menggunakan dengan menggunakan *convenience sampling* dalam menentukan sampel yang digunakan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 113 responden.

Metode Pengumpulan Data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survey dengan alat bantu pengisian kuesioner. Responden diminta memberikan jawaban sesuai dengan pendapat mereka. Pengukuran atas jawaban responden dilakukan dengan skala likert 1-5

Instrumen Penelitian. *Money ethics* adalah menekankan pada pentingnya uang dan perilaku personal seseorang terhadap uang (Tang & Luna, 2004). Dimensi yang dikembangkan dalam variabel *money ethics* dilihat pada aspek 1). uang dipandang sebagai faktor yang penting dan berharga dalam kehidupan manusia; 2). uang adalah simbol kesuksesan; 3). uang digunakan sebagai motivator untuk bekerja lebih keras; 4). orang ingin menjadi kaya karena hidup menjadi lebih menyenangkan.

Keemp⁶ dimensi tersebut dijabarkan dalam instrumen penelitian terdiri atas 8 pertanyaan: 1). Uang merupakan faktor terpenting dalam kehidupan saya; 2). Uang memberikan kepuasan bagi individu; 3). Uang adalah simbol kesuksesan saya; 4). Uang menggambarkan prestasi kerja yang telah saya capai; 5). Saya termotivasi untuk bekerja keras demi uang; 6). Uang menjadi motivasi dalam hidup saya; 7). Hidup saya akan menjadi lebih menyenangkan, jika saya kaya dan memiliki banyak uang; dan 8). Memiliki banyak uang / menjadi kaya bagi saya itu baik.

Intrinsic religiosity adalah komitmen seseorang untuk memeluk agama dengan tujuan kerohanian atau spiritual menemukan cara untuk melayani Tuhan (Allport & Ross, 1967). Dimensi yang dikembangkan dalam variabel *intrinsic religiosity* dilihat pada aspek 1). komitmen seseorang untuk melayani agama, 2). kesadaran yang kuat akan kehadiran Tuhan, 3). kepercayaan terhadap agama dapat mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang.

Ketiga dimensi tersebut dijabarkan dalam instrumen penelitian terdiri atas 6 pertanyaan: 1). Saya sering menghabiskan waktu dengan berdoa dan mengintropeksi diri, 2). Saya berusaha untuk hidup menurut kepercayaan agama saya, 3). Ajaran agama yang saya miliki menjadi panduan hidup saya dalam bertindak, 4). Saya bersyukur dan menghargai semua ciptaan Tuhan, 5). Seluruh pendekatan kehidupan saya berdasarkan agama saya, dan 6). Saya menjalankan ritual agama dengan teratur.

Extrinsic religiosity adalah partisipasi seseorang untuk ikut beragama dengan tujuan untuk alasan pencarian jati diri yang digunakan untuk mendukung atau mempromosikan kepentingan bisnis diri sendiri dan untuk menemukan cara bagaimana agama dapat melayani individu (Allport & Ross, 1967). Dimensi yang dikembangkan dalam variabel

extrinsic religionsity dilihat pada aspek 1). kehadiran di rumah ibadah digunakan untuk membentuk hubungan sosial; 2). tujuan dan manfaat seseorang beragama untuk mendapatkan status dan dukungan sosial, 3). seseorang berdoa karena merupakan suatu ajaran yang dia peroleh dari agamanya.

Ketiga dimensi tersebut dijabarkan dalam instrumen penelitian terdiri atas 5 pertanyaan: 1) Saya mengikuti kegiatan keagamaan hanya untuk memiliki banyak teman.; 2) Saya mengikuti kegiatan keagamaan hanya untuk menghabiskan waktu bersama teman, 3) Tujuan beragama saya untuk mendapatkan status sosial di masyarakat, 4) Keyakinan dalam beragama, memberikan kemampuan pada saya untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial, dan 5). Saya berdoa karena tuntutan sebagai umat beragama.

Tax evasion ini adalah pandangan wajib pajak mengenai etis atau tidaknya praktik penggelapan pajak berdasarkan sistem pajak, pemanfaatan dana pajak, keadilan, dan kemungkinan terdeteksi (McGee & Guo, 2007). Dimensi yang dikembangkan dalam variabel *tax evasion* dilihat pada aspek 1). sistem perpajakan ini terkait dengan tinggi rendahnya tarif pajak, 2). prinsip kemampuan dalam membayar kewajiban pajak, 3). kemungkinan tertangkap/ terdeteksi oleh fiskus, 4). Penggelapan pajak dianggap beretika ketika dana pajak (penerimaan pajak) digunakan untuk proyek yang tidak memberikan manfaat atau adanya korupsi yang dilakukan pemerintah.

Keempat dimensi tersebut dijabarkan dalam instrumen penelitian terdiri atas 11 pertanyaan: 1). Penggelapan pajak etis jika tarif pajak yang dibebankan terlalu tinggi, 2). Penggelapan pajak etis bahkan jika tarif pajak tidak tinggi akan tetapi karena pemerintah tidak berhak untuk mengambilnya dari saya, 3). Penggelapan pajak etis jika sistem administrasi pajak tidak adil, 4). Penggelapan pajak etis jika saya tidak mampu untuk membayar, 5). Penggelapan pajak etis jika semua orang melakukan hal tersebut, 6). Penggelapan pajak etis jika kemungkinan terdeteksi oleh fiskus rendah, 7). Penggelapan pajak etis jika penerimaan pajak tidak dipergunakan untuk membangun fasilitas umum. 8). Penggelapan pajak etis jika penerimaan pajak tidak digunakan secara bijaksana, 9). Penggelapan pajak etis jika penerimaan pajak tidak digunakan untuk melaksanakan pembangunan Negara, 10). Penggelapan pajak etis jika penerimaan pajak dikorupsi oleh pemerintah, dan 11). Penggelapan pajak etis jika saya tidak merasakan manfaat langsung dari uang pajak yang saya setor.

Metode Analisis Data. Frucot & Shearon (1991), mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk mengukur pengaruh pemoderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Uji selisih nilai mutlak dilakukan dengan cara mencari selisih nilai mutlak terstandarisasi diantara kedua variabel bebasnya. Jika selisih nilai mutlak diantara kedua variabel bebasnya tersebut signifikan positif maka variabel tersebut memoderasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terganggunya.

Rumus persamaan regresi:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 |X_1 - X_2| + \beta_5 |X_1 - X_3| + \epsilon$$

Keterangan : Y = *Tax Evasion*; $\beta_1 - \beta_5$ = arah koefisien regresi; X_1 = *Money Ethics*; X_2 = *Intrinsic Religiosity*; X_3 = *Extrinsic Religiosity*; $X_1 - X_2$ = Selisih antara *Money Ethics* dengan *Intrinsic Religiosity*; $X_1 - X_3$ = Selisih antara *Money Ethics* dengan *Extrinsic Religiosity*; ϵ = *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden. Gambaran umum responden dapat dilihat melalui demografi responden. Demografi responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin dan jenis usaha.

Tabel 2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	52	46.02%
Perempuan	61	53.98%
Total	113	100%

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 52 orang (46.02%), sedangkan untuk responden yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (53.98%).

Tabel 3 Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah Responden	Persentase
Dagang	31	27.43%
Jasa	68	60.18%
Manufaktur	14	12.39%
Total	113	100%

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa responden dengan jenis usaha dagang sebanyak 31 orang (27.43%), responden dengan bidang usaha jasa sebanyak 68 orang (60.18%), dan responden dengan bidang usaha manufaktur sebanyak 14 orang (12.39%).

Deskripsi Variabel. Deskripsi variabel dalam penelitian ini tercermin dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Money_Ethics	113	2,00	5,00	3,4779	,72083
Intrinsic_Religionsity	113	3,00	5,00	4,3717	,55412
Extrinsic_Religionsity	113	2,00	5,00	2,9469	,58004
Tax_Evasion	113	2,00	4,00	3,5398	,53511
Valid N (listwise)	113				

Sumber: data primer, diolah

Bersumber pada Tabel 4 diatas menunjukkan hasil deskriptif yang diperoleh dari 113 responden sebagai berikut: variabel *money ethics* memiliki nilai terendah 2 dan tertinggi 5 dengan nilai rata-rata 3,4779 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,72083. Rata-rata jawaban responden 3,4779 > 3, hal ini menunjukkan responden memiliki persepsi akan *money ethics* yang tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,72083 lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya ini menunjukkan hasil tanggapan tidak terlalu jauh antar responden.

Variabel *intrinsic religionsity* memiliki nilai terendah 3 dan tertinggi 5 dengan nilai rata-rata 4,3717 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,55412. Rata-rata jawaban responden 4,3717 > 3, hal ini menunjukkan responden memiliki persepsi akan *intrinsic*

¹⁴ *religionsity* yang tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,80922 lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya ini menunjukkan hasil tanggapan tidak terlalu jauh antar responden.

Variabel *extrinsic religionsity* memiliki nilai terendah 2 dan tertinggi 5 dengan nilai rata-rata 2,9469 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,58004. Rata-rata jawaban responden $2,9469 < 3$, hal ini menunjukkan responden memiliki persepsi akan *extrinsic religionsity* yang rendah. Nilai standar deviasi sebesar 0,58004 lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya ini menunjukkan hasil tanggapan tidak terlalu jauh antar responden.

Variabel *tax evasion* memiliki nilai terendah 2 dan tertinggi 4 dengan nilai rata-rata 3,5398 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,53511. Rata-rata jawaban responden $3,5398 > 3$, hal ini menunjukkan responden memiliki persepsi akan *tax evasion* yang tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,53511 lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya ini menunjukkan hasil tanggapan tidak terlalu jauh antar responden.

Uji Kualitas Data. Uji kualitas data dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Adapun hasil uji kualitas data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah Indikator Pertanyaan	KMO	Validity Loading Factor	Realibity Cronbach Alpha
Money_Ethics	8	0,879	0,580-0,820	0,885
Intrinsic_Religionsity	6	0,694	0,577-0,743	0,779
Extrinsic_Religionsity	5	0,655	0,476-0,820	0,724
Tax_Evasion	11	0,861	0,621-0,854	0,920

Sumber: data primer, diolah

Bersumber pada tabel 5. Hasil uji validitas terlihat bahwa variabel *money ethics*, *intrinsic religionsity*, *extrinsic religionsity*, dan *tax evasion* memiliki tingkat KMO diatas 0,5. Dan *loading factor* untuk indikator pertanyaan yang diajukan mewakili variabel juga diatas 0,4. Hal ini menunjukkan semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas untuk semua variabel lebih dari 0,7 sehingga variabel penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

Uji Normalitas. Bersumber pada tabel 6 dibawah ini dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,52771280
Most Extreme Differences	Absolute	,254
	Positive	,222
	Negative	-,254
Kolmogorov-Smirnov Z		2,700
Asymp. Sig. (2-tailed)		,177

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.52771280
Most Extreme Differences	Absolute	.254
	Positive	.222
	Negative	-.254
Kolmogorov-Smirnov Z		2.700
Asymp. Sig. (2-tailed)		.177

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Model Regresi Moderasi dengan Uji Selisih Mutlak. Alat analisis ini dipilih karena melibatkan variabel *intrinsic religionsity* dan *extrinsic religionsity* sebagai variabel moderasi. Alasan alat analisis ini dilakukan sebagaimana diungkapkan oleh Frucot & Shearon (1991), sebagai berikut: 1). model ini mampu mengatasi masalah multikolinieritas yang umumnya terjadi sangat tinggi apabila menggunakan uji interaksi, dan 2). interaksi absolut antara variabel independen diperlukan agar dapat meningkatkan pengaruh terhadap variabel Y.

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.461 ^a	.224	.212	7.547

Sumber: data primer, diolah

Bersumber pada Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0.212 berarti variabel *tax evasion* dapat dijelaskan oleh variabel *money ethics*, *intrinsic religionsity*, dan *extrinsic religionsity* sebesar 21.2% dan sisanya 78.8% (100% - 21.2%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Uji F

Tabel 8. Uji F (ANOVA^b)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1648.094	5	329.619	5.788	.000 ^a
Residual	6093.747	107	56.951		
Total	7741.841	112			

Uji F bersumber pada tabel 8. memperoleh sig = 0.000 dibawah batas nilai kritis sebesar 0.05 (5%), hal ini membuktikan bahwa model penelitian ini adalah model yang layak atau fit.

Uji t

Tabel 9. Regresi Moderasi Selisih Mutlak

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.907	1.457		23.272	.000
Zscore(Money_Ethics)	2.280	.765	.274	2.981	.004
Zscore(Intrinsic_Religiosity)	-1.251	.730	-.150	-1.713	.009
Zscore(Extrinsic_Religiosity)	-1.694	.752	.204	-2.253	.156
AbsME_IR	-1.519	.896	-.162	-1.695	.011
AbsME_ER	-.470	.856	-.049	-.550	.584

a. Dependent Variable: *Tax Evasion*

b. Significant level 5%

Uji Hipotesis (Uji t). Uji t dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian dapat dilihat pada Tabel 8.

Pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*. Bersumber pada tabel 8. diatas tingkat signifikansi yang ditunjukkan sebesar $0,004 < 0,05$ dengan arah positif sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar sikap *money ethics* yang dimiliki seorang wajib pajak dapat berpotensi memperbesar upaya melakukan *tax evasion*. H_1 dalam penelitian ini **diterima**.

Pengaruh *intrinsic religiosity* terhadap *tax evasion*. Bersumber pada tabel 8. diatas tingkat signifikansi yang ditunjukkan sebesar $0,009 < 0,05$ dengan arah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik *intrinsic religiosity* yang dimiliki dapat menurunkan upaya melakukan *tax evasion*. H_{2a} dalam penelitian ini **diterima**.

Pengaruh *extrinsic religiosity* terhadap *tax evasion*. Bersumber pada tabel 8. diatas tingkat signifikansi yang ditunjukkan sebesar $0,156 > 0,05$ dengan arah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa *extrinsic religiosity* yang dimiliki wajib pajak tidak berpengaruh terhadap upaya *tax evasion*. H_{2b} dalam penelitian ini **ditolak**.

Pengaruh *intrinsic religiosity* dan *money ethics* terhadap *tax evasion*. Bersumber pada tabel 8. diatas tingkat signifikansi yang ditunjukkan sebesar $0,011 < 0,05$ dengan arah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa *intrinsic religiosity* sebagai pemoderasi yang melemahkan sikap *money ethics* yang dimiliki seorang wajib pajak terhadap upaya melakukan *tax evasion*. H_{3a} dalam penelitian ini **diterima**.

Pengaruh *extrinsic religiosity* dan *money ethics* terhadap *tax evasion*. Bersumber pada tabel 8. diatas tingkat signifikansi yang ditunjukkan sebesar $0,584 > 0,05$ dengan arah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa *extrinsic religiosity* tidak memoderasi sikap *money ethics* yang dimiliki seorang wajib pajak terhadap upaya melakukan *tax evasion*. H_{3b} dalam penelitian ini **ditolak**.

Pembahasan. Pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan *money ethics* berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya *tax evasion*. Semakin besar *money ethics* seseorang, maka orang tersebut akan merasa bahwa tindakan *tax evasion* adalah tindakan yang dapat diterima.

Sesuai dengan Teori Egoisme, tindakan *tax evasion* ini tidak dianggap sebagai pelanggaran. Tindakan mementingkan diri sendiri bukan merupakan pelanggaran etika. Wajib pajak melakukan hal ini karena anggapan uang dipandang sebagai faktor yang penting dan berharga dalam kehidupan manusia; 2). uang menjadi simbol kesuksesan; 3). uang digunakan sebagai motivator untuk bekerja lebih keras; 4). orang ingin menjadi kaya karena hidup menjadi lebih menyenangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Lau et al., 2011; Sloan, 2002; Tang & Chiu, 2003) yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sikap *money ethics* yang tinggi memandang penggelapan pajak sebagai tindakan yang etis.

Pengaruh *intrinsic religiosity* terhadap *tax evasion*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan variabel *intrinsic religiosity* terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *intrinsic religiosity* seseorang, maka seseorang tersebut akan merasa bahwa tindakan *tax evasion* adalah tindakan yang tidak etis.

Hasil tersebut sesuai dengan Teori Etika Teonom, penggelapan pajak merupakan tindakan melanggar agama. komitmen seseorang untuk memeluk agama dengan tujuan kerohanian atau spiritual (menemukan cara untuk melayani agama) dan kesadaran yang kuat akan kehadiran Tuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Choe & Lau, 2010; Lau et al., 2011; Rajagukguk & Sulistianti, 2011; Rosianti & Mangoting, 2014) yang menunjukkan bahwa *intrinsic religiosity* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*.

Pengaruh *extrinsic religiosity* terhadap *tax evasion*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan variabel *extrinsic religiosity* tidak berpengaruh signifikan terhadap upaya *tax evasion*. Semakin tinggi *extrinsic religiosity* seseorang tidak berdampak tindakan *tax evasion*. Partisipasi seseorang untuk ikut beragama dengan tujuan untuk alasan pencarian jati diri tidaklah dibenarkan.

Dalam Teori Tindakan Utama penggelapan pajak merupakan tindakan yang tidak jujur, melanggar kepercayaan, dan bukan perbuatan wajar, baik yang dilakukan oleh wajib pajak, sehingga ketidaksesuaian ini bisa dikategorikan sebagai pelanggaran etika. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Choe & Lau, 2010; Lau et al., 2011; Rosianti & Mangoting, 2014) yang menunjukkan bahwa *extrinsic religiosity* berpengaruh positif terhadap tindakan penggelapan pajak etis.

Pengaruh *intrinsic religiosity* dan *money ethics* terhadap *tax evasion*. Terdapat pengaruh *intrinsic religiosity* dan *money ethics* terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa *intrinsic religiosity* sebagai variabel moderating berhasil memoderasi hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Semakin baik *intrinsic religiosity* yang dimiliki seseorang mampu melemahkan sifat *money ethics* sehingga upaya melakukan *tax evasion* pun dapat dihindarkan. Dalam pandangan *intrinsic religiosity* uang bukanlah segalanya. Agama menjadi hal yang penting untuk mengendalikan sikap terlalu cinta dengan uang.

Hasil penelitian ini mendukung Teori Etika Ekonom yang menjelaskan bahwa dalam agama pembayaran pajak adalah hal diperbolehkan dan dianjurkan. Hasil penelitian ini

sejalan dengan (Lau et al., 2011) dan (Rosianti & Mangoting, 2013) yang menunjukkan bahwa *intrinsic religiosity* mampu melemahkan hubungan positif *money ethics* terhadap *tax evasion*.

Pengaruh *extrinsic religiosity* dan *money ethics* terhadap *tax evasion*. Tidak terdapat pengaruh *extrinsic religiosity* dan *money ethics* terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa *extrinsic religiosity* tidak berhasil memoderasi hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Individu yang memiliki sifat cinta akan uang tidak terpengaruh sikapnya dalam memandang praktik *tax evasion* dengan adanya orientasi beragama secara ekstrinsik yang dimilikinya. Peran agama penting karena agama tidak sekedar sebagai simbol kita percaya adanya Tuhan. Agama bukan sebagai sarana mencari teman dan agama bukan ditujukan untuk mencari status sosial.

Hasil penelitian ini mendukung Teori Tindakan Utama yang menyebutkan sifat utama dalam bisnis adalah kejujuran, kewajaran, kepercayaan, dan keuletan. *Extrinsic religiosity* yang ditampakkan oleh seorang wajib pajak tidak akan mempengaruhi sikap *money ethics* yang dimiliki dan upaya *tax evasion* yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Allport & Ross, 1967; Lau et al., 2011) yang menunjukkan bahwa *extrinsic religiosity* tidak memoderasi hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion*.

PENUTUP

Simpulan. Bersumber pada paparan diatas diperoleh simpulan sebagai berikut: *money ethics* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan semakin besar sifat *money ethics* yang dimiliki seseorang akan berdampak pada semakin meningkatnya upaya untuk melakukan tindakan *tax evasion* demikian pula sebaliknya. Semakin kecil sifat *money ethics* yang dimiliki seseorang akan mengurangi upaya untuk melakukan *tax evasion*.

Sementara *intrinsic religiosity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa *intrinsic religiosity* yang kuat dapat memperkecil upaya melakukan *tax evasion* demikian sebaliknya. Hal ini menunjukkan agama yang digunakan untuk menggambarkan variabel *intrinsic religiosity* memiliki peran yang besar dalam untuk mencegah upaya melakukan *tax evasion*.

Extrinsic religiosity dari hasil penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak sekedar sebagai simbol, upaya mencari teman, dan agama bukan ditujukan untuk mencari status sosial.

Religionsity sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil sebagai berikut: *intrinsic religiosity* berhasil memoderasi dengan melemahkan hubungan positif *money ethics* terhadap *tax evasion*. Sedangkan *extrinsic religiosity* tidak berhasil memoderasi hubungan positif *money ethic* terhadap *tax evasion*.

Keterbatasan dan Saran. Penelitian ini belum dapat digeneralisasi karena (1) variabel bebas yang digunakan terbatas pada *money ethics*, *intrinsic religiosity*, dan *extrinsic religiosity*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel bebas lain seperti gender dan materialitas. (2) Selain keterbatasan disisi variabel bebas keterbatasan lain ditunjukkan dari sampel penelitian. Dimana sampel yang digunakan hanya berbasis data dari wajib pajak di wilayah Kota Semarang.

DAFTAR RUJUKAN

- 6 Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). "Personal Religious Orientation and Prejudice". *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 447–457.
- Ancok, J. (2004). *Psikologi Terapan*. Yogyakarta: Darussalam.
- Choe, K. L., & Lau, T. C. (2010). "Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender, and Education Levels". *International Journal of Marketing Studies*, 2(1), 225–232.
- 4 Duadji, S. (2008). *Selayang Pandang: Praktik Pencucian Uang dan Kejahatan Asal*. Bandung Books Terrace & Library.
- Frucot, V., & Shearon, W. T. (1991). Budgetary Participation, Locus of Control, and Mexican Managerial Performance and Job Satisfaction. *The Accounting Review*, 66 (1).
- Hutami, S. (2012). Tax Planning (Tax Avoidance dan Tax Evasion) Dilihat dari Teori Etika. *Majalah Online Politeknosains*, 9(2), 57–64.
- Ismail, R. (2012). Keberagaman Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama. *Esenia*, 8(2).
- 16 Lau, T. C., Choe, K. L., & Tan, L. P. (2011). "The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax Evasion". *Asian Social Science*, 9(11), 213–220.
- McGee, R. W. (2006). "Three Views on the Ethics of Tax Evasion". *Journal of Business Ethics*, 67, 15–35.
- McGee, R. W., & Guo, Z. (2007). "A Survey of Law, Business and Philosophy Students in China on the Ethics of Tax Evasion". *Society and Business Review*, 2(3), 299–315.
- McGee, R. W., & Maranjyan, T. B. (2006). *Tax Evasion in Armenia: An Empirical Study*. Presented at the The Fourth Annual Armenian International Policy Research Group Conference, Washington DC.
- Rajagukguk, S. M., & Sulistianti, F. (2011). "Religionsity Over Law and Tax Compliance". *Jurnal Magister Akuntansi*.
- 7 Rosianti, C., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic dan Extrinsic Reigionsity sebagai Variabel Moderasi, 4.
- Sloan, A. (2002). The Jury's In: Greed isn't Good. *News Week*, p. 37.
- Tang, T. L. ., & Chiu, R. . (2003). "Income, Money Ethics, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behaviour: Is the Love of Money the Root of Evil for Hongkong Employees?". *Journal of Business Ethics*, 46, 13–30.
- 7 Tang, T. L. ., & Luna, A. R. (2004). "The Love of Money, Statisfaction, and The Protestant Work Ethic". *Journal of Business Ethics*, 50(4), 329–354.
- 3 Vitell, S. J., Patwardhan, A. M., & Keith, M. E. (2012). "Religionsity, Attitude Toward Business, and Ethical Belief: Hispanic Consumer in The United States". *Journal of Business Ethics*, 110, 61–70.

Nasional Akreditasi_Jurnal Akuntansi_Peran Religionsity Sebagai pemoderasi Hubungan.pdf

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Wilson High School Student Paper	1%
2	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1%
3	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
4	pt.scribd.com Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1%
6	multiparadigma.lecture.ub.ac.id Internet Source	1%
7	journal.unnes.ac.id Internet Source	1%
8	vdocuments.mx Internet Source	1%
9	es.scribd.com	

	Internet Source	1%
10	www.bppk.kemenkeu.go.id Internet Source	1%
11	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
12	Submitted to Universitas Sam Ratulangi Student Paper	1%
13	www.neliti.com Internet Source	1%
14	core.ac.uk Internet Source	1%
15	id.123dok.com Internet Source	1%
16	www.coursehero.com Internet Source	1%
17	docobook.com Internet Source	1%
18	repository.upi.edu Internet Source	1%
19	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	1%
20	repository.unpas.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%